

## Pembuatan Modul Ajar Berdiferensiasi Berbasis Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru SD di Wilayah Perbatasan

Pebria Dheni Purnasari<sup>1</sup>, Yosua Damas Sadewo<sup>2</sup>, Totok Victor Didik Saputro<sup>3</sup>, Bella Ghia Dimmera<sup>4</sup>, Vendyah Trisnaningtyas<sup>5</sup>, Heru Pujiono<sup>6</sup>

### ***Kata Kunci:***

Modul Ajar;  
Berdiferensiasi;  
Profil Pelajar Pancasila;  
Sekolah Dasar;  
Wilayah Perbatasan.

### ***Keywords:***

Instructional Modules;  
Differentiation;  
Pelajar Pancasila Profile;  
Elementary School;  
Border Area.

### ***Correspondensi Author***

Program Studi PGSD, Institut Shanti  
Bhuana, Bengkayang, Kalimantan  
Barat, Indonesia  
Email: [pebria.dheni@shantibhuana.ac.id](mailto:pebria.dheni@shantibhuana.ac.id)

### ***Article History***

Received: 28-02-2024;  
Reviewed: 11-09-2024;  
Accepted: 14-11-2024;  
Available Online: 20-12-2024;  
Published: 29-12-2024

**Abstrak.** Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan dalam pembuatan modul ajar berdiferensiasi berbasis profil pelajar Pancasila yang dilakukan di SDN 04 Bengkayang, Kalimantan Barat. Kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan yakni belum adanya modul ajar, serta pengenalan kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, dan profil pelajar Pancasila masih tergolong terbatas. Berangkat dari kebutuhan ini maka dirancang program pendampingan yang dilakukan dengan menggunakan model pelatihan perpaduan antara GROW dan CLEAR. Program ini menasar peningkatan 4 dimensi tersebut, sehingga pada akhirnya para guru di SDN 04 Bengkayang dapat menyusun modul ajarnya masing-masing. Program pendampingan ini dilakukan selama 6 bulan, di mana kegiatan utamanya dibagi menjadi 3 yakni pemberian materi, pembuatan modul, dan refleksi. Berdasarkan analisis peningkatan kompetensi dapat diketahui bahwa ada peningkatan kompetensi dalam pembuatan modul ini dengan menasar 4 dimensi yang telah disebutkan di atas. Selain adanya peningkatan, hasil dari pengabdian ini adalah tersedianya modul ajar berdiferensiasi berbasis profil pelajar Pancasila karya para guru di SDN 04 Bengkayang.

**Abstrak.** The purpose of this community service activity is to provide training in the creation of differentiated teaching modules based on Pancasila student profil which was carried out at SDN 04 Bengkayang, West Kalimantan. This activity is based on the need, namely the teaching modules which is not available, as well as the introduction of the independent curriculum, differentiated learning, and the Pancasila student profile is still relatively limited. Departing from this need, a mentoring program was designed using a combination coaching model between GROW and CLEAR. This program targets the improvement of these 4 dimensions, so that in the end the teachers at SDN 04 Bengkayang can compile their own teaching

modules. This mentoring program is carried out for 6 months, where the main activities are divided into 3, namely providing material, making modules, and reflection. Based on the competency improvement analysis, there is an increase in competence in making this module by targeting the 4 dimensions mentioned above. In addition to the increase, the result of this service is the availability of differentiated teaching modules based on Pelajar Pancasila profiles by teachers at SDN 04 Bengkayang.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License. @2024 by Author



## PENDAHULUAN

Peralihan era memicu munculnya budaya baru dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang dulunya kental dengan ruang kelas di mana guru memberikan pengajaran dan siswa mengerjakan tugas yang hanya berpatok pada bahan ajar sekarang telah beralih ke pembelajaran dengan membawa fitur digital beserta keluwesan dalam penyelesaian masalah sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. Perubahan kebutuhan belajar ini tentu mendorong minat masyarakat dan memupuk lahirnya pemahaman baru akan kompetensi digital yang diyakini selaras dengan perkembangan saat ini. Namun, digitalisasi sendiri memiliki dampak negatif jika tidak difilter. Tidak sedikit kasus pelanggaran penggunaan teknologi digital yang diberitakan seperti penipuan, penyebaran berita *hoax*, hingga kekerasan verbal. Bahkan ditemui juga dari hasil penelitian Junaida menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dalam komunikasi dapat memunculkan budaya *gossip* yang dapat berdampak negatif (Juanida, 2018). Kondisi ini patut diwaspadai terlebih lagi melihat perkembangan yang terjadi bahwa banyak anak usia sekolah dasar mulai terbiasa dengan penggunaan gawai seperti *smartphone* maupun laptop. Jika tidak dilakukan kontrol secara penuh dapat berakibat pada penyalahgunaan fungsi dari alat tersebut. Sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan gawai serta upaya untuk melindungi generasi muda pemerintah mengambil tindakan tepat dengan menggerakkan adanya penanaman karakter dengan kiblat Pancasila di mana hal ini muncul dalam Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila yang menjadi

bagian dalam capaian kompetensi lulusan, diharapkan dapat menjadi filter dan perisai bagi peserta didik dalam menghadapi derasnya penggunaan teknologi digital. Dalam hal ini, Profil Pelajar Pancasila berperan penting dalam pembentukan ketahanan diri peserta didik (Rusnaini, Suryaningsih, & Noventari, 2021), mengingat sasaran dalam Profil Pelajar Pancasila adalah pembentukan karakter peserta didik (Susilawati & Sarifuddin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk membentuk karakter dapat dilakukan melalui profil pelajar pancasila (Juliani & Bastian, 2021). Upaya ini dapat terealisasi melalui pemilihan strategi yang tepat, seperti integrasi nilai-nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan formal, intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Pada akhirnya strategi yang tepat ini akan berimbas pada peningkatan karakter peserta didik (Lubaba & Alfiansyah, 2022)). Tentunya pertimbangan pemilihan strategi perlu diselaraskan dengan perkembangan yang ada seperti perkembangan teknologi digital yang semakin meningkat.

Meskipun perkembangan teknologi semakin meningkat, namun perlu diwaspadai dampak-dampak negative yang dapat muncul. Dampak dari pesatnya kemajuan teknologi digital adalah peralihan budaya karena budaya asing dapat masuk dengan mudah. Dikuatirkan, jika tidak diwaspadai maka dapat terjadi distorsi budaya. Selain distorsi budaya, distorsi karakter siswa yang berimbas pada karakter nasionalisme juga patut diwaspadai karena maraknya pembelajaran yang sangat bergantung pada perangkat elektronik (Setiawan, Wijayanti, & Yuliatmojo, 2022).

Hal serupa bahkan dapat berimbas pada nilai-nilai kerohanian yang membentuk karakter religious peserta didik (Mithhar & Agustang, 2021)). Oleh karenanya, kontrol dan pengawasan sangat diperlukan baik dari sisi eksternal maupun internal dalam diri masyarakat. Dengan demikian pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya penguatan secara internal pada peserta didik (Kahfi, 2022), lebih lanjut adanya indikator dalam Profil Pelajar Pancasila menjadi pijakan bagi para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran karakter (Kurniawaty, Faiz, & Purwati, 2022)), terlebih lagi Profil Pelajar Pancasila juga merupakan salah satu program dalam merdeka belajar (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Peserta didik dengan jenjang pendidikan dasar merupakan bagian dari masyarakat yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Sebagai generasi penerus, maka sudah selayaknya perlu mengetahui, memahami dan menghidupi budaya-budaya luhur Indonesia. Realisasi nyata dari adanya penanaman karakter kebangsaan tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, di mana terdapat penjelasan secara implisit bahwa Kewarganegaraan dan Pancasila dijadikan mata pelajaran atau mata kuliah wajib. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini hingga dewasa, peserta didik tetap perlu dibekali pemahaman akan pentingnya karakter nasionalisme.

Mencermati derasnyanya arus perkembangan teknologi digital dan bahaya tergerusnya budaya bangsa maka penanaman karakter bukan menjadi sekedar “asal ada” tapi benar-benar menjadi kebutuhan hidup. Selaras dengan hal ini maka Profil Pelajar Pancasila diyakini menjadi jalan yang tepat dalam membentengi masyarakat supaya tidak terjadi distorsi budaya. Profil Pelajar Pancasila yang saat ini digalakan bersasaran pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan dasar negara sehingga membentuk masyarakat yang tetap berbudaya di tengah derasnyanya arus perkembangan teknologi serta

masuknya budaya asing. Meskipun demikian pengimplementasiannya tetap memerlukan peran guru (Setyaningsih & Wiryanto, 2022)).

Seiring perkembangannya, pendidikan mulai sadar bahwa setiap peserta didik berbeda sehingga pola pembelajaran yang diberikan juga sudah seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran yang demikian selanjutnya dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini dititik beratkan pada penyesuaian kebutuhan belajar setiap peserta didik, karena diyakini pembelajaran ini mampu mencapai hasil belajar yang optimal (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi juga dipandang sebagai pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat lebih disesuaikan terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam (Jatmiko & Putra, 2022)). Namun, apakah gema Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berdiferensiasi terdengar hingga ke pelosok negeri? Pada kenyataannya masih ada daerah yang belum terjangkau. Meskipun gerakan-gerakan penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan pola pembelajaran berdiferensiasi sendiri telah dimulai dengan berbagai cara salah satunya dengan hadirnya sekolah penggerak, guru penggerak (Faiz, Pratama, & Kurniawaty, 2022), fasilitator penggerak, dan program-program lainnya.

Faktanya, di wilayah Bengkulu sebagai salah satu wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia belum terlihat adanya realisasi Profil Pelajar Pancasila serta pembelajaran dengan strategi berdiferensiasi. Hasil observasi dan wawancara tak berstruktur serta diskusi yang telah dilakukan di sekolah dasar di Bengkulu yakni SDN 4 Bengkulu menunjukkan bahwa modul ajar berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar Pancasila belum pernah dikembangkan. SDN 4 Bengkulu merupakan SD yang terletak dipusat kota Bengkulu, bahkan SD tersebut tergolong SD yang diminati oleh masyarakat karena dipandang memiliki mutu yang baik. Melalui hasil wawancara dapat diketahui bahwa pendampingan terkait modul ajar juga belum diterima. Fakta lain yang ditemukan di lapangan adalah belum ada sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah penggerak di wilayah Bengkulu, bahkan Bengkulu menjadi satu-satunya Kabupaten di Kalimantan Barat yang tidak memiliki sekolah

penggerak. Kondisi demikian membuat pendidik di wilayah ini tidak memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kompetensinya serta menyamakan pembelajarannya dengan apa yang tengah berkembang. Temuan lainnya berdasarkan tinjauan awal, pemahaman guru di sekolah yang menjadi mitra terkait profil pelajar Pancasila juga kurang maksimal. Temuan awal menunjukkan hanya 40% dari 100% guru yang memahami pembelajaran berdiferensiasi serta profil Pelajar Pancasila. Pada akhirnya, kondisi ini menimbulkan gambaran ketidakmerataan atau ketimpangan pendidikan antara pendidikan yang ada di kota besar dengan pendidikan yang berada di wilayah perbatasan. Berdasarkan tinjauan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mitra memiliki kebutuhan yakni perlu adanya pendampingan dalam membuat modul ajar beserta mengenal pembelajaran berdiferensiasi, hal tersebut turut mempengaruhi kondisi tidak adanya modul ajar berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar Pancasila pada mitra. Oleh karenanya, perlu dilakukan pendampingan.

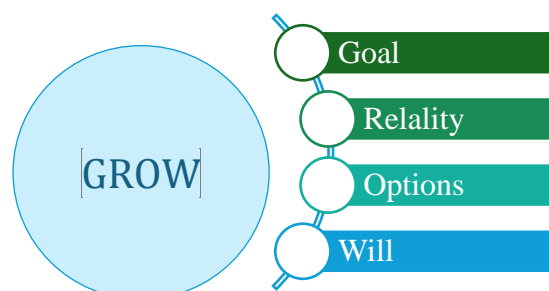
Target dalam pendampingan ini adalah pendidik dapat memahami pembelajaran berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila, hingga pada penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian melalui pengabdian ini selain sekolah mitra dapat mengembangkan sendiri modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar Pancasila juga terjadi peningkatan kompetensi guru dalam aspek profesional yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas guru dalam pembuatan modul ajar dengan target 85%. Capaian tersebut sesuai dengan sasaran dalam program Merdeka Belajar yakni guru memiliki kemerdekaan untuk mengembangkan modul ajar, dan setelah mengikuti pelatihan yang diberikan mitra dapat mengembangkan modul ajar lainnya sesuai kebutuhan.

## METODE

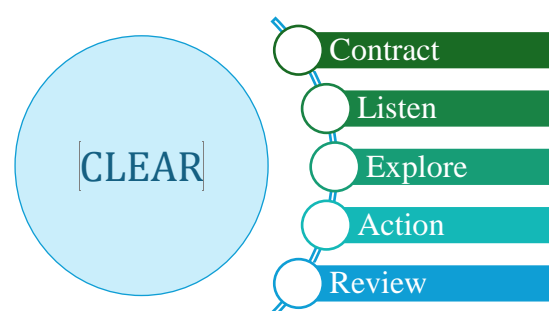
Setelah diperoleh dan disepakati kebutuhan utama mitra SDN 4 Bengkayang, yakni mengenai kebutuhan pelatihan pembuatan atau pengembangan modul ajar berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar

Pancasila, maka dapat disusun solusi dengan memilih model pelatihan berdasarkan kebutuhan. Adapun model yang dipilih adalah gabungan antara model GROW dan CLEAR. Ke dua model ini saling melengkapi dari perencanaan yang secara rinci terdapat dalam GROW dan implementasi hingga evaluasi yang terangkum dalam sintaks model pelatihan tipe CLEAR. Berikut digambarkan sintaks dari kedua model pelatihan yang dipilih.

### a. Model Pelatihan GROW



### b. Model Pelatihan CLEAR



**Gambar 1.** Model Pelatihan GROW dan Model Pelatihan CLEAR

### c. Perpaduan Model pelatihan GROW dan CLEAR

Dari model pelatihan GROW dan CLEAR di atas berikut model perpaduan yang menjadi model pelaksanaan pendampingan dalam program ini:

#### a) *Contract – Goal - Reality*

Pada tahap Contract hal yang dilakukan adalah apa yang menjadi harapan dari sekolah sebagai mitra dalam program ini. Hal ini membantu tim dalam menentukan pemetaan masalah yang diperoleh dari analisis situasi dengan yang seharusnya terjadi. Pada tahap ini disusun tujuan-tujuan yang ingin dicapai berdasarkan problem yang dialami mitra. Selanjutnya problem dan tujuan tersebut dianalisis oleh tim yang diperkuat dengan

tinjauan pustaka sehingga dapat dipetakan permasalahan dan dikerucutkan kebutuhan utama mitra.

b) *Listen – Explore*

Setelah diperoleh hasil pemetaan dan pengerucutan, perlu disepekat bersama antara tim dan mitra dalam menetapkan kebutuhan utama. Dalam hal ini mitra diberi kesempatan untuk mempertimbangkan hasil tinjauan yang diperoleh berdasarkan analisis situasi yang diperkuat dengan analisis kajian pustaka. Jika mitra telah setuju, maka akan dilakukan eksplorasi lebih lanjut terkait permasalahan dan penggalian akar-akar masalah utama sehingga dapat disepekat solusi,

c) *Option*

Mitra bersama tim menyepakati solusi yang telah dirancang yang terdiri dari rencana tahap pelaksanaan, dalam hal ini menggunakan model pelatihan gabungan antara GROW dan CLEAR. Setelah disepekat bersama, maka tahap selanjutnya adalah menetapkan jadwal kegiatan dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Tujuannya agar program dapat terlaksana secara terjadwal. Hal ini akan memudahkan tim dan mitra dalam menentukan target, melakukan evaluasi, serta tindak lanjut dari program yang akan dilakukan. Mengingat program ini dilakukan dengan dasar kebutuhan sekolah sebagai mitra maka sasarannya adalah permasalahan yang dihadapi mitra dapat teratasi dan dapat dilakukan pengukuran dengan kuantitatif sehingga dapat terlihat peningkatan maupun dampak dari program ini. Setelah perencanaan selesai dilakukan maka selanjutnya dilakukan persiapan untuk melangkah ke tahap *action*. Persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan materi, narasumber, lembar evaluasi proses, lembar evaluasi hasil, tes pengukuran kompetensi profesional yang diperoleh dari tes kognitif dan tes penilaian kinerja.

d) *Action*

Tahap *action* merupakan tahap implementasi program. Seluruh tim terlibat dalam tahap ini. Tahap implementasi sendiri terdiri dari aktivitas pemberian materi, pengukuran pemahaman yang dilakukan sebelum dan sesudah materi diberikan, pembuatan modul ajar berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar Pancasila. Media yang digunakan untuk membantu implementasi

pendampingan menggunakan salah satu platform kelas *online*, sehingga membantu peserta dalam mengakses materi dan pelaporan progress. Target pelaksanaan tahap *action* ini adalah 12 kali pertemuan dengan rincian, 5 kali pertemuan untuk pemberian materi dan 7 kali pertemuan untuk pembuatan modul ajar. Pada tahap ini juga dilakukan tes pengukuran pemahaman guru dan keterampilan serta kreativitas guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar Pancasila.

e) *Review*

Tahap *review* berisi tahapan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan terhadap keberhasilan pelaksanaan program yang diukur melalui pencapaian indikator keberhasilan yang dalam hal ini adalah kompetensi profesional guru dan ketersediaan modul ajar berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan program juga diukur melalui respon mitra terhadap program yang telah diikuti. Pengukuran pada aspek ini menggunakan form kepuasan mitra terhadap program yang telah diikuti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum di Indonesia bukanlah hal yang baru, namun setiap terjadi perubahan kurikulum menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru. Tak sedikit instansi pendidikan yang mengeluhkan bagaimana mengimplementasikan kurikulum yang baru ini, bahkan tanpa adanya pembinaan terlebih dahulu. Tidak bisa dipungkiri, kurikulum memang harus berubah mengingat era juga terus berkembang. Dampak perkembangan ini juga berimbas pada berbagai perubahan pola kehidupan di masyarakat bahkan juga berimbas pada perubahan nilai-nilai karakter. Jika pola kehidupan berubah, maka pandangan mengenai tujuan hidup pun menjadi berkembang dan sifatnya beragam. Oleh karenanya pendidikan yang di pandang sebagai sebuah tempat untuk menyiapkan calon penerus yang turut membawa kemajuan zaman juga perlu berkembang dan diharapkan dapat memenuhi segala tuntutan yang ada di masyarakat. Salah satu komponen perkembangan zaman yang membawa perubahan adalah adanya kemajuan teknologi.

Dari sudut pandang pendidikan, komponen ini tentu akan membawa perubahan dan paradigma yang baru, mengingat pendidikan juga berkembang karena kebutuhan dan kondisi lapangan. Oleh karenanya, sudah selajaknya kurikulum juga turut berkembang. Lebih lanjut terkait perkembangan kurikulum, dewasa ini sedang hangat diperbincangkan mengenai Kurikulum Merdeka, sasarannya adalah dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Tentu saja, perubahan ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan pendidik sebagai agen dalam tubuh pendidikan. Pendidik yang merasa belum memahami kurikulum yang ditetapkan, cenderung mengalami berbagai kesulitan sehingga perlu dilakukan penyeragaman pemahaman serta bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Namun sayangnya, penyeragaman pemahaman ini tidak terjadi secara merata. Hal inilah yang dialami oleh sekolah-sekolah yang berada di pelosok-pelosok negeri salah satunya adalah wilayah Bengkayang. Bengkayang sebagai wilayah perbatasan Indonesia – Malaysia nampaknya belum terjangkau dengan pemerataan pendidikan dan penyaluran informasi. Akibatnya, banyak sekolah yang masih meraba-raba dalam memahami konteks kurikulum Merdeka Belajar. Kondisi demikian menambah PR dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karenanya, pendampingan-pendampingan dengan tujuan menyalurkan informasi terkini dan sekaligus penyegaran serta penguatan wawasan sangat diperlukan bagi para guru.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini, menjadi salah satu bentuk realisasi nyata dari upaya menyalurkan informasi, penyegaran dan penguatan wawasan terkait isu-isu terkini yang sedang menjadi sorotan dalam pendidikan, dua diantaranya adalah Pembelajaran Berdiferensiasi dan Profil Pelajar Pancasila. Program pengabdian ini berwujud pendampingan pada guru-guru sekolah dasar di SDN 04 Bengkayang, Kalimantan Barat.

Berangkat dari kebutuhan awal, yakni perlunya penyeragaman pemahaman pada guru-guru di sekolah ini terkait konsep penerapan Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar. Kemudian melalui diskusi, penelaahan kondisi sekolah yang meliputi

pengalaman mengajar guru, dan aktivitas belajar mengajar di kelas maka diperoleh beberapa akar-akar kebutuhan yakni pembelajaran berdiferensiasi serta integarasi Profil Pelajar Pancasila di kelas belum dimaksimalkan. Beberapa guru masih kesulitan dalam membangun konsep pembelajaran berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar Pancasila. Oleh kareanya, sebelum pembuatan modul ajar dilakukan, hal pertama yang disiapkan adalah membangun komunitas belajar bagi para guru itu sendiri. Setelah komunitas belajar terbentuk, dilanjutkan dengan membuat konsep bersama para guru terkait akar kebutuhan, rencana solusi, hingga penjadwalan. Berikut deskripsi solusi yang dirumuskan

- a) Merancang indikator ketercapaian program
- b) Menetapkan indikator-indikator ketercapain program bersama mitra dengan menyasar 3 tahapan, pemberian materi, penyusunan modul, serta evaluasi kegiatan.
- c) Pada tahap pemberian materi maka ditargetkan peserta yakni para guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman terkait pembelajaran berdiferensiasi, modul ajar, dan Profil Pelajar Pancasila di mana pemahaman ini akan diukur melalui tes aspek kognitif, pengukuran dilakukan dua kali yakni sebelum diberikan materi dan sesudah diberikan materi.
- d) Pada tahap berikutnya setelah dipastikan peserta mampu memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, modul ajar, dan Profil Pelajar Pancasila maka dilanjutkan pembuatan modul ajar. Target capaian pada tahap ini diukur melalui tes penilaian kinerja untuk mengukur keterampilan dan kreativitas guru dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi berbasis Profil Pelajar Pancasila.
- e) Tahap akhir adalah program ini diharapkan dapat berkembang dan berlanjut secara mandiri oleh pihak sekolah yakni sekolah mampu mengembangkan modul ajar. Untuk mengukur ketercapaian ini maka dilakukan pengukuran evaluasi proses dan evaluasi hasil dengan menggunakan instrumen evaluasi program.
- f) Untuk efisiensi dan efektivitas keterlaksanaan program, maka dalam



pendampingan ini juga memanfaatkan platform kelas *online*, tujuannya adalah agar materi pelatihan dapat diakses kapanpun oleh peserta.

Berdasarkan solusi yang dirumuskan serta perencanaan yang telah disusun bersama, maka tahapan selanjutnya adalah implementasi program. Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini mengadopsi langkah-langkah pelatihan atau *coaching model* dengan jenis GROW dan CLEAR. Penggabungan ke dua *coaching model* tersebut bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan pelatihan dalam menjawab permasalahan yang terjadi di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan dari bulan Juni 2023 hingga bulan Desember 2023.

Tahapan pertama yakni menyusun indikator ketercapaian program. Sebelum

indikator ketercapaian program disusun, terlebih dahulu dilakukan peninjauan lapangan. Tahapan ini masuk pada tahap *contract-goal-reality*, di mana tim program pengabdian dengan mitra yakni SDN 4 Bengkayang saling berkoordinasi, memetakan masalah yang terjadi sehingga membantu proses analisis situasi dan penyusunan indikator-indikator ketercapaian program. Setelah diperoleh kesepakatan maka disusun indikator-indikator ketercapaian hingga target akhir yang diinginkan di mana ini merupakan tahapan *listen-explore*. Adapun indikator-indikator tersebut antara lain: (1) Wawasan Kurikulum Merdeka; (2) Pembelajaran Berdiferensiasi; (3) Profil Pelajar Pancasila; (4) Modul Ajar Berdiferensiasi Berbasis Profil Pelajar Pancasila.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring dan daring. Kegiatan daring dilakukan saat pemberian materi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Profil Pelajar Pancasila mengingat narasumber yang dihadirkan berasal dari luar Bengkayang dan belum memungkinkan untuk dihadirkan secara luring. Meskipun kegiatan dilakukan secara daring tidak menurunkan antusias dan semangat dari Bapak/Ibu Guru di SDN 4 Bengkayang. Untuk meningkatkan suasana dan menghindari kejenuhan kegiatan juga dilakukan secara *outdoor*.

Tinjauan terhadap keefektifan program ini turut diukur melalui wawasan awal guru pada Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila, sampai ke Modul Ajar. Pengukuran awal dilakukan dengan menggunakan lembar proyek di mana Bapak/Ibu guru diminta menuangkakan wawasannya terkait implementasi Kurikulum Merdeka bagaimana adaptasi yang sudah dilakukan hingga pada pemahaman konsep Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Kemudian untuk pembandingnya, guna melihat efektivitas

program terkait ada tidaknya peningkatan dari 4 dimensi tadi diukur dari lembar proyek juga yang dinilai dari modul ajar yang telah dibuat.

Berikut hasil dari pengukuran kompetensi yang disasar.

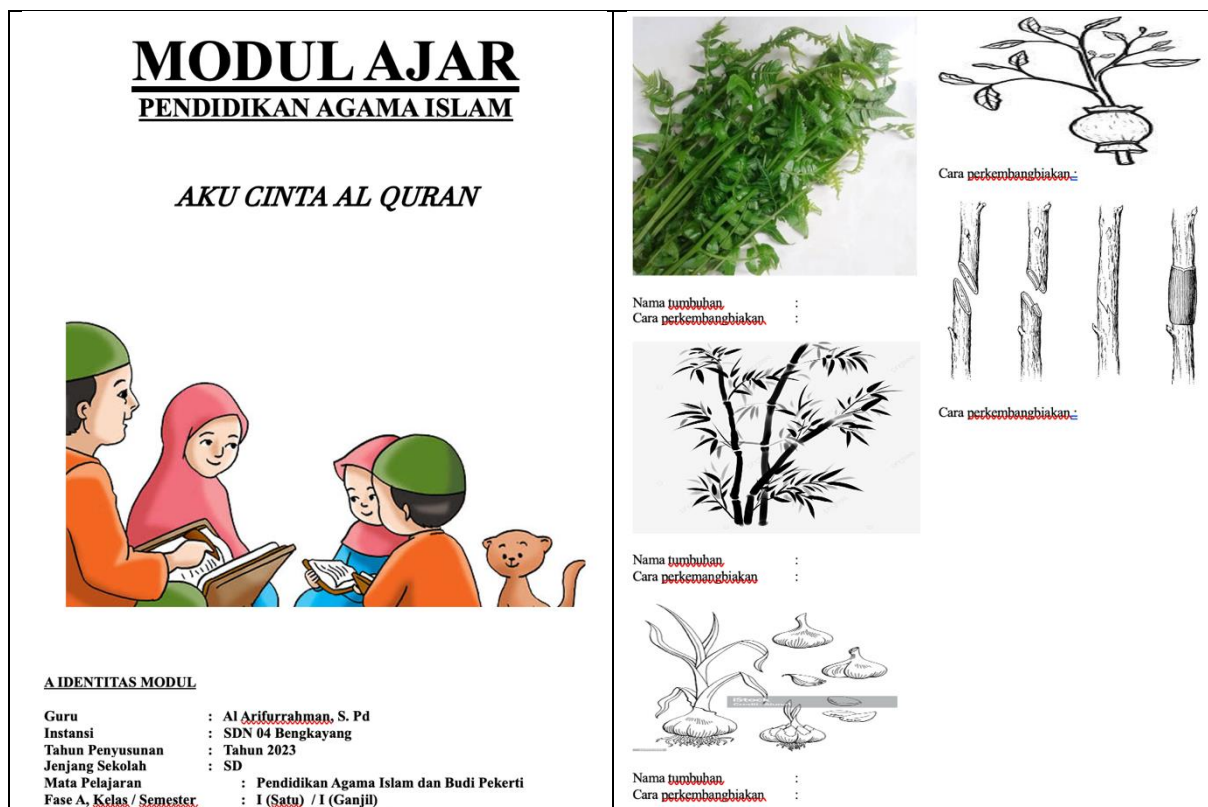


Gambar 3. Capaian Peningkatan Kompetensi

Capaian kompetensi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3 memperlihatkan adanya peningkatan untuk seluruh responden yang diukur. Jika sebelum kegiatan terdapat 60% guru dengan nilai 80, maka setelah mengikuti kegiatan terjadi peningkatan menjadi 90% guru yang mendapat penilaian minimal 80. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program PKM yang dilaksanakan yakni dengan menyasar 4 dimensi (Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila, Modul Ajar) dapat

dikatakan efektif dan memberi dampak positif bagi Bapak/Ibu guru di SDN 4 Bengkayang. Respon yang diberikan juga menunjukkan adanya kepuasan dari para guru sehingga mendukung kebermanfaatannya dari program PKM ini. Ketercapaian dari kegiatan ini adalah tersedianya modul ajar berdiferensiasi berbasis profil pelajar Pancasila yang dibuat sendiri oleh Bapak/Ibu guru di SDN 04 Bengkayang. Berikut ditampilkan beberapa potongan karya yang telah disusun oleh bapak/ibu guru di SDN 04 Bengkayang.





Gambar 4. Gambaran Modul Ajar oleh Guru

Adanya produk yang dihasilkan yakni berupa modul ajar berdiferensiasi berbasis profil pelajar Pancasila mengindikasikan keberhasilan kegiatan pendampingan. Selain itu peningkatkan kompetensi guru yang mengikuti program pelatihan menjadi indikator tambahan untuk menunjukkan keberhasilan dan keefektifan program yang diberikan. Selain itu, modul ajar yang dapat dikembangkan mendorong guru untuk lebih termotivasi dalam mendalami program-program lain yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila. Terlebih lagi adanya peningkatan kompetensi guru terkait kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, profil pelajar Pancasila, dan modul ajar menjadi pijakan untuk guru dalam mengembangkan program pembelajaran lainnya. Hal ini berguna dalam mewujudkan implementasi kurikulum Merdeka secara khusus pada penanaman nilai-nilai karakter dengan berpijak pada indikator profil pelajar Pancasila. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diwujudkan sesuai dengan arah kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini selaras dengan pendapat dari Juliani & Bastian (2021) bahwa komponen dalam profil pelajar Pancasila memberi gambaran pada guru dalam merancang pendidikan karakter.

Lebih lanjut Susilawati & Sarifuddin (2021) menuturkan bahwa keberadaan dari profil pelajar Pancasila bersasaran pada pembentukan karakter, hal serupa juga diungkapkan oleh (Kurniawaty, Faiz, & Purwati, 2022). Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter erat kaitannya dengan profil pelajar Pancasila. Paparan tersebut menunjukkan bahwa, guru perlu memahami inti sari dari profil Pelajar Pancasila untuk mewujudkan pendidikan karakter, sehingga upaya dalam program pendampingan ini menjadi salah satu langkah tepat untuk membantu para guru memahami komponen profil pelajar Pancasila.

Selain itu, guru juga diharapkan mampu merancang pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman peserta didik. Tuntutan ini mengharuskan guru untuk dapat menguasai strategi yang tepat bahkan mampu menciptakan pembelajaran berdiferensiasi dengan tetap memperhatikan implementasi pendidikan karakter. Kedua hal tersebut merupakan cerminan dari Kurikulum Merdeka saat ini, oleh karenanya pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dipandang lebih baik dalam mengoptimalkan capaian belajar (Herwina, 2021). Untuk mewujudkan hal tersebut, guru

perlu merancang perangkat pembelajaran yang merangkum kedua komponen tersebut. Melalui pelatihan ini, ke dua komponen tersebut disatukan dalam modul ajar. Keberhasilan penyusunan modul ajar ini secara tidak langsung juga membuat guru memahami makna pembelajaran berdiferensiasi dan profil pelajar pancasila.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan pembuatan modul ajar berdiferensiasi berbasis profil pelajar Pancasila ditujukan kepada bapak/ibu guru di SDN 4 Bengkayang sebagai mitra dari program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dari Institut Shanti Bhua Bengkayang. Program ini menyoar adanya peningkatan 4 dimensi yakni Pemahaman Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila, hingga target akhirnya adalah tersedianya modul ajar berdiferensiasi berbasis profil pelajar Pancasila yang dibuat sendiri oleh Bapak/Ibu guru di SDN 04 Bengkayang. Berdasarkan pengukuran kompetensi yang dilakukan 2 kali di awal dan diakhir maka dapat diketahui adanya peningkatan program ini. Nilai rata-rata di awal adalah 78.93 meningkat menjadi 82.97 sebagai nilai rata-rata akhir. Selain itu juga terjadi peningkatan persentase guru yang mendapat nilai minimal 80 dari 60% menjadi 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program PKM yang dilakukan dapat dikatakan efektif dan memberi dampak positif, selain itu adanya modul ajar yang telah berhasil dibuat menjadi bukti bahwa ada perubahan yang baik di mana sebelumnya Bapak/Ibu guru di SDN 04 belum memiliki modul ajarnya sendiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi atas pembiayaan program ini dari awal hingga akhir dengan nomor kontrak pendanaan 183/L11/KM/2023,552/ISB/PRPM/IN07/2023. Tim juga mengucapkan terima kasih seluruh pihak yang mendukung terlaksananya kegiatan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspol Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1244-1238.
- Jatmiko, H. T., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Jurnal Linguistik Frasa Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224-232.
- Juanida, D. S. (2018). E-Gossip: Studi Kasus Budaya Gosip Pengguna Whatsapp. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(2), 435-445.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 25(2), 155-167.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 138-151.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175.
- Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edusaintek Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 9(3), 687-706.
- Mithhar, & Agustang, A. (2021). Distorsi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jarak Jauh di Era Pandemi COVID-19 di Kabupaten Majene.

- Seminar Nasional Penelitian*, (hal. 335-351).
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 3041-3052.
- Rusnaini, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan nasional*, 257-265.
- Setiawan, A. A., Wijayanti, C. N., & Yuliatmojo, W. (2022). Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media: Standar Etika Komunikasi Publik). *AGUNA Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 138-151.
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Mandala Education*, 8(4), 3041-3052.
- Susilawati, E., & Sarifuddin, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155-167.